

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan tenaga kerja semakin ketat karena adanya globalisasi, untuk memenangkan persaingan tenaga kerja yang dimaksud tertentu sekolah-sekolah kejuruan kita harus mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkelas dunia. Karakteristik lulusan seperti sudah merupakan keharusan, bahkan bila perlu tentunya lulusan sekolah kejuruan kita dapat menjadi barometer keunggulan keterampilan pada tingkat dunia. Walaupun untuk mencapai hal ini sangat berat, tetapi kita harus tetap optimis bahwa tenaga kerja kita suatu saat akan unggul dengan tenaga kerja bangsa lain. Kuncinya tentu saja sekolah-sekolah kejuruan kita harus konsisten dan tetap berkomitmen untuk selalu meningkatkan tingkat ketrampilan lulusan.

Untuk memasuki era globalisasi tersebut kelihatannya bangsa kita harus serius mempersiapkan tenaga kerjanya sehingga mampu bersaing di dunia internasional. Persoalannya sekarang adalah tantangan ini bukan hal yang mudah untuk diwujudkan, apalagi tenaga terampil yang akan dibentuk diharapkan berkelas dunia (*world class*). Masalahnya adalah lembaga-lembaga pendidikan khususnya yang bergerak dalam bidang teknologi dan kejuruan yang selama ini telah berkiprah kelihatannya belum siap untuk menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Salah satu penyebabnya mengapa sekolah-sekolah kejuruan kita belum mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas adalah karena belum

meratanya kemampuan guru-guru produktif sesuai dengan bidang yang diajarkannya. Masih terlalu banyak guru-guru kejuruan kita sampai saat ini belum memiliki kompetensi. Kondisi ini tentunya merupakan penghambat bagi sekolah-sekolah kejuruan di dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan.

Peraturan Pemerintahan Nomor 29 tahun 1990 merumuskan bahwa “Pendidikan Menengah Kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional”. Tugas lembaga pendidikan untuk membentuk dan mengembangkan sumber daya manusia tersebut juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional kita seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Untuk memenangkan persaingan tenaga kerja yang dimaksud, sekolah-sekolah kejuruan kita harus mampu mencetak tenaga-tenaga terampil yang berkelas dunia. Karakteristik lulusan sekolah-sekolah kejuruan sepertinya sudah merupakan keharusan, bahkan bila perlu lulusan sekolah-sekolah kejuruan kita dapat menjadi barometer keunggulan keterampilan pada tingkat dunia. Walaupun untuk mencapai hal ini sangat berat, tetapi kita harus tetap optimis bahwa tenaga kerja kita suatu saat akan unggul dengan tenaga kerja bangsa lain. Kuncinya tentu

saja sekolah-sekolah kejuruan kita harus konsisten dan tetap berkomitmen untuk selalu meningkatkan tingkat ketrampilan lulusan.

Wardiman (1999: 32-33) mengemukakan ada beberapa alasan pentingnya tenaga terampil:

- a. Tenaga kerja terampil, adalah orang yang terlibat langsung dalam proses produksi barang maupun jasa, karena itu menduduki peranan penting dalam menentukan tingkat mutu dan biaya produksi.
- b. Tenaga kerja terampil sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan industrialisasi suatu Negara.
- c. Persaingan global berkembang semakin ketat dan tajam. Tenaga kerja terampil adalah merupakan faktor keunggulan menghadapi persaingan global.
- d. Kemajuan teknologi adalah faktor penting dalam meningkatkan keunggulan. Dan peranan teknologi supaya berperan menjadi faktor keunggulan tergantung kepada tenaga kerja terampil menguasai dan mengaplikasikannya.
- e. Orang yang memiliki ketrampilan memiliki peluang tinggi untuk bekerja dan produktif. Semakin banyak warga suatu bangsa yang terampil dan produktif maka semakin kuat kemampuan ekonomi negara yang bersangkutan.

Untuk mengatasi masalah yang diuraikan di atas, tidak ada jalan lain kecuali sekolah-sekolah kejuruan berupaya meningkatkan kualitas guru-guru sehingga semuanya memiliki kompetensi dalam bidangnya masing-masing. Tanpa upaya seperti itu kelihatannya berbagai program yang dilakukan oleh pemerintah akan sulit berhasil apabila guru sebagai motor dan ujung tombak pendidikan tidak memenuhi syarat.

Pemerintah (dalam hal ini adalah Departemen Pendidikan Nasional) telah menyadari akan lemahnya sumber daya manusia yang ada di sekolah-sekolah kejuruan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah itu adalah dengan

digalakkannya pelatihan bagi guru-guru produktif di berbagai lembaga pelatihan. Salah satu lembaga pelatihan yang digunakan jasanya oleh pemerintah adalah P4TK BMTI Bandung (sebelumnya dikenal dengan Pusat Pengembangan Penataran Guru Teknologi Bandung).

P4TK BMTI Bandung dalam tupoksinya mempunyai tugas utama sebagai lembaga diklat terutama bagi guru-guru sekolah kejuruan, baik sekolah negeri maupun swasta. Tupoksi tersebut tertuang dalam Profil P4TK BMTI Bandung (2008 : 4) sebagai berikut :

- a. Penyusunan program pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan.
- b. Pengelolaan data dan informasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
- c. Fasilitasi dan pelaksanaan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
- d. Evaluasi program dan fasilitasi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Pelaksanaan urusan administrasi P4TK

P4TK BMTI Bandung adalah sebuah lembaga diklat yang sudah tergolong tua, dan merupakan lembaga pelatihan guru-guru teknologi milik pemerintah yang pertama di Indonesia. Lembaga ini telah menghasilkan ribuan lulusan diklat yang telah tersebar di seluruh Indonesia.

P4TK BMTI Bandung sebagai lembaga diklat sebetulnya mempunyai reputasi baik, terutama pada era tahun 80-an sampai dengan 90-an. Belakangan diketahui bahwa reputasi baik tersebut sudah mulai luntur, hal ini diakui oleh beberapa pimpinan dan staf lembaga itu sendiri. Keefektifan pelaksanaan diklat

di P4TK BMTI Bandung dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya adalah kepuasan peserta diklat dan motivasi belajar peserta. Kedua hal ini secara umum dipengaruhi oleh pelaksanaan metoda mengajar dan kinerja pelaksanaan diklat itu sendiri.

Pembelajaran orang dewasa merupakan pembelajaran yang berpola non-otoriter, lebih bersifat informal yang pada umumnya bertujuan untuk menemukan pengertian pengalaman dan/atau pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku standar. Dengan demikian, teknik pembelajaran orang dewasa adalah bagaimana membuat pembelajaran menjadi selaras dengan kehidupan nyata. Metoda yang biasa digunakan dalam pendidikan orang dewasa adalah metoda pertemuan. Pemilihan jenis pertemuan yang memuaskan tergantung pada apa yang ingin diselesaikan. Jenis-jenis pertemuan yang dipilih dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa perlu diperhatikan karena pemilihan metoda mengajar yang sesuai akan meningkatkan motivasi belajar dan kepuasan peserta pembelajaran.

Kualitas pelayanan berpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan pelanggan serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan pelanggan. Kualitas pelayanan merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Sehubungan dengan diklat, kualitas pelayanan diklat merupakan pemenuhan kebutuhan dan keinginan peserta diklat serta ketepatan penyampaiannya untuk mengimbangi harapan peserta diklat. Jika harapan peserta diklat dapat tercapai maka peningkatan motivasi belajar dan kepuasan peserta diklat akan dapat terwujud.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa–siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Uno, 2008 : 23).

Kotler (1997 : 36)) menandakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Kepuasan peserta diklat adalah perbandingan antara harapan yang diinginkan para peserta diklat pada saat mereka mendaftar menjadi peserta diklat, dengan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti pelajaran. Pelayanan diklat yang baik tentu akan mengarah pada kesesuaian harapan peserta diklat dengan apa yang dirasakan peserta diklat setelah mengikuti pelajaran. Kepuasan peserta diklat ini sangat penting untuk diwujudkan agar sasaran kegiatan diklat dapat tercapai secara efektif.

Dari pengamatan sepintas ditemukan fakta bahwa masih banyak di antara peserta pelatihan menyatakan ketidakpuasannya atas pelayanan yang diterima selama mengikuti diklat. Pelayanan yang dimaksudkan di sini adalah hubungannya dengan metode mengajar dan kinerja pelayanan diklat. Perihal

metode mengajar misalnya peserta pelatihan mengatakan bahwa para widyaiswara masih banyak yang belum menerapkan metoda khusus untuk orang dewasa (andragogig). Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi proses dan hasil dari kegiatan diklat. Hal-hal seperti ini semestinya tidak perlu terjadi, karena setiap widyaiswara yang baik seharusnya sudah paham bahwa metoda pembelajaran untuk orang dewasa tidak bisa disamakan dengan metode pembelajaran untuk anak-anak sekolah.

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta diklat yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku,. hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Namun yang terjadi saat ini adalah para peserta diklat di P4TK BMTI Bandung ada yang kurang bermotivasi mengikuti diklat dikarenakan metoda mengajar yang digunakan bukan metoda andragogig melainkan metoda pedagogig. Hal ini tentu saja akan mengurangi kepuasan peserta diklat dan pada akhirnya berpengaruh pada efektifitas hasil pembelajaran yang dicapai.

Hal lain yang mempengaruhi kepuasan peserta diklat P4TK BMTI Bandung adalah kinerja pelayanan diklat itu sendiri baik yang berkaitan langsung dengan proses diklat maupun sarana dan prasarana pendukung. .Sebagai contoh bahwa bahan-bahan praktik untuk kegiatan diklat sering sekali kurang sesuai dengan kebutuhan diklat. Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi hasil diklat karena kegiatan praktik dapat dikatakan inti dalam proses pembentukan keterampilan bagi peserta diklat.

Dengan adanya kondisi seperti yang telah dikemukakan di atas, apabila dibiarkan berlarut-larut maka tentunya dapat menimbulkan kekecewaan bagi peserta diklat. Peserta diklat yang pada awalnya mempunyai citra positif terhadap kinerja pelayanan diklat dan metode mengajar yang digunakan, tetapi fakta yang ditemui di lapangan sangat bertolak belakang maka dampak yang timbul bagi peserta pelatihan adalah ketidakpuasan. Kinerja pelayanan diklat yang dilaksanakan oleh P4TK BMTI Bandung walaupun tidak mampu memberikan kepuasan lebih dari yang diharapkan oleh peserta pelatihan, paling tidak harus mampu memberikan pelayanan sesuai dengan harapan sebelum mengikuti pelatihan. Oleh karena itu, kepuasan yang diperoleh peserta pelatihan yang sesuai dengan harapannya dapat dikatakan sebagai batas minimal yang harus diupayakan oleh P4TK BMTI Bandung.

Pencapaian kepuasan peserta diklat yang memenuhi harapan minimal merupakan sebuah keniscayaan bagi P4TK BMTI Bandung. Dalam proses pencapaiannya, P4TK BMTI Bandung tidak bisa lagi hanya berpatokan pada standar-standar kepuasan yang dibuat sendiri tetapi justru harus berpedoman kepada standar kepuasan yang sesuai dengan harapan peserta pelatihan. Oleh karena itu pelayanan yang diberikan harus berpusat kepada kebutuhan peserta diklat.

Kepuasan peserta diklat adalah perbandingan antara harapan yang diinginkan para peserta diklat pada saat mereka mendaftar menjadi peserta diklat, dengan apa yang mereka rasakan setelah mengikuti pelajaran. Kinerja pelayanan diklat yang baik tentu akan mengarah pada kesesuaian harapan peserta diklat

dengan apa yang dirasakan peserta diklat setelah mengikuti pelajaran. Kepuasan peserta diklat ini sangat penting untuk diwujudkan agar sasaran kegiatan diklat dapat tercapai secara efektif.

Sehubungan dengan permasalahan yang dikemukakan maka penulis menetapkan judul penelitian ini adalah *Pengaruh Metoda dan Kinerja Pelayanan Diklat terhadap Motivasi Belajar serta Kepuasan Peserta pada P4TK- BMTI Bandung.*

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut:

1. Metode mengajar yang digunakan di P4TK BMTI Bandung saat ini belum mengacu pada pendidikan orang dewasa.
2. Kinerja pelayanan diklat di P4TK BMTI Bandung belum didukung oleh fasilitas diklat yang memadai
3. Motivasi belajar para peserta diklat umumnya rendah karena metoda mengajar dan kinerja pelayanan diklat tidak sesuai dengan harapan peserta diklat
4. Belum optimalnya kinerja pelayanan diklat menyebabkan motivasi belajar peserta diklat menjadi rendah
5. Adanya kesenjangan informasi mengenai metoda mengajar dan kinerja pelayanan diklat menyebabkan motivasi belajar peserta diklat menjadi rendah.

6. Adanya kesenjangan informasi mengenai metoda mengajar dan kinerja pelayanan diklat menyebabkan kepuasan peserta diklat menjadi rendah.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah-masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh metoda mengajar terhadap motivasi belajar peserta diklat.
2. Bagaimana pengaruh kinerja pelayanan diklat terhadap kepuasan peserta diklat.
3. Bagaimana pengaruh metoda mengajar terhadap kepuasan peserta diklat.
4. Bagaimana pengaruh kinerja pelayanan diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat.
5. Bagaimana pengaruh metoda mengajar dan kinerja pelayanan diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat.
6. Bagaimana pengaruh metoda mengajar dan kinerja pelayanan diklat terhadap kepuasan peserta diklat.

1.4. Definisi Operasional

Operasional dari variabel-variabel penelitian, adalah :

1.4.1. Metoda Mengajar Andragogig

Uno (2008 : 56) menuliskan:

Pembelajaran orang dewasa mencerminkan suatu proses di mana orang dewasa menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya. Untuk itu, pembelajaran orang dewasa tidak dimulai dengan mempelajari materi pelajaran, tetapi berdasarkan harapan bahwa pembelajaran dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi/ditemukan dalam kehidupannya (lingkungan pekerjaan, masyarakat, dan lain-lain).

Metode mengajar orang dewasa adalah pembelajaran yang berpola non otoriter, mencerminkan suatu proses sehingga orang dewasa menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya, lebih bersifat informal yang pada umumnya bertujuan untuk menemukan pengertian pengalaman dan/atau pencarian pemikiran guna merumuskan perilaku standar.

Pemilihan jenis metoda mengajar yang sesuai tergantung pada apa yang ingin dicapai. Jenis-jenis pertemuan yang dipilih dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa perlu diperhatikan karena pemilihan metoda mengajar yang tidak sesuai justru akan menurunkan motivasi belajar dan kepuasan peserta pembelajaran. Metoda mengajar andragogig adalah penerimaan individu melalui indera terhadap metoda mengajar yang berpola non-otoriter, mencerminkan suatu proses di mana orang dewasa menjadi peduli dan mengevaluasi tentang pengalamannya yang dipengaruhi oleh keadaan stimulus, situasi atau keadaan atau keadaan orang yang mempersepsi.

1.4.2. Kualitas Pelayanan Diklat

Kualitas pelayanan adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. (Kotler dalam Tjiptono, 2000 :121). Maka kualitas pelayanan diklat adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan peserta diklat.

Konsep kualitas berdasarkan produk jasa atau *service* menurut Zeithmal dan Bitner dalam (Fandy Tjiptono, 2000 :132) adalah :

- a. *Reliability* (keandalan), berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk memberikan layanan yang akurat sejak pertama kali tanpa membuat kesalahan apapun dan menyampaikan jasanya sesuai dengan waktu yang disepakati.
- b. *Responsiveness* (Daya tanggap), berkenaan dengan kesediaan dan kemampuan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan merespons permintaan mereka, serta menginformasikan kapan jasa akan diberikan dan kemudian memberikan jasa secara cepat.
- c. *Assurance* (jaminan), yakni perilaku para karyawan mampu menumbuhkan kepercayaan pelanggan terhadap perusahaan dan perusahaan dapat menciptakan rasa aman bagi para pelanggannya. Jaminan juga berarti bahwa para karyawan selalu bersikap sopan dan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menangani setiap pertanyaan atau masalah pelanggan.
- d. *Empaty* (perhatian), berarti perusahaan memahami masalah para pelanggannya dan bertindak demi kepentingan pelanggan, serta memberikan perhatian personal kepada para pelanggan dan memiliki jam operasi yang nyaman.
- e. *Tangibles* (bukti langsung), berkenaan dengan daya tarik fasilitas fisik, perlengkapan, dan material yang digunakan perusahaan, serta penampilan karyawan.

1.4.3 Motivasi Belajar

Motivasi didefinisikan sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Mc. Donald dalam Sardiman, 2008 : 73).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta diklat yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Uno, 2008 : 23):

1. adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. adanya dorongan dan kebutuhan belajar;
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. adanya penghargaan dalam belajar;
5. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar;
6. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

1.4.4. Kepuasan Peserta Diklat

Kotler (1997 : 36) menandakan bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja (hasil) yang ia rasakan dibandingkan dengan harapannya. Jadi dengan demikian, kepuasan dapat juga dikatakan sebagai perasaan yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari perbandingan antara harapan dan hasil yang diperoleh atau yang dilaminya. Seorang pelanggan akan merasa puas bilamana hasil yang diperoleh sesuai dengan harapannya atau bahkan melebihi harapannya. Pelayanan diklat seperti P4TK BMTI Bandung

walaupun tidak mampu memberikan kepuasan lebih dari yang diharapkan oleh peserta diklat, paling tidak harus mampu memberikan pelayanan sesuai dengan harapan sebelum mengikuti diklat. Oleh karena itu, kepuasan yang diperoleh peserta diklat yang sesuai dengan harapannya dapat dikatakan sebagai batas minimal yang harus diupayakan oleh P4TK BMTI Bandung.

Pencapaian kepuasan peserta diklat yang memenuhi harapan minimal merupakan sebuah keniscayaan bagi P4TK BMTI Bandung. Dalam proses pencapaiannya, P4TK BMTI Bandung tidak bisa lagi hanya berpatokan pada standar-standar kepuasan yang dibuat sendiri tetapi justru harus berpedoman kepada standar kepuasan yang sesuai dengan harapan peserta diklat. Oleh karena itu pelayanan yang diberikan harus berpusat kepada kebutuhan peserta diklat. Ukuran kualitas pelayanan tidak lagi berdasarkan apa yang baik bagi kinerja pelayanan diklat, tetapi harus berdasarkan apa yang baik menurut peserta diklat. Pada dasarnya pengertian kepuasan pelanggan mencakup perbedaan antara tingkat kepentingan dan kinerja atau hasil yang dirasakan (Rangkuti, 2008 : 23). Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepuasan atau ketidakpuasan terjadi setelah pelanggan melakukan evaluasi terhadap suatu jasa atau produk dengan membandingkan antara harapan sebelumnya dengan kinerja sesudahnya. Definisi tersebut juga menyiratkan pesan bahwa peserta diklat selama mengikuti pelatihan juga melakukan evaluasi dan menilai setiap aspek dalam kinerja pelayanan diklat yang diberikan . Penilaian yang dilakukan peserta diklat akan menjadi catatan tersendiri yang pada akhirnya terakumulasi dalam bentuk puas atau tidak puas. Oleh karena itu P4TK BMTI Bandung dalam proses melakukan kinerja

pelayanan diklat harus memperhatikan secara detail setiap aspek yang mempengaruhi kepuasan peserta diklat, mulai pelayanan sebelum dilakukan diklat dan pelayanan pascadiklat.

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metoda mengajar terhadap motivasi belajar peserta diklat
2. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kinerja penyelenggaraan diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat
3. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metoda mengajar terhadap kepuasan peserta diklat
4. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kinerja penyelenggaraan diklat terhadap kepuasan peserta diklat
5. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metoda mengajar dan kinerja penyelenggaraan diklat terhadap motivasi belajar peserta diklat
6. Untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh metoda mengajar dan kinerja penyelenggaraan diklat terhadap kepuasan peserta diklat

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan menjadi bahan kajian peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan kepuasan peserta diklat.

2. Manfaat bagi P4TK BMTI Bandung, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran bagi pimpinan P4TK BMTI Bandung guna meningkatkan kualitas penyelenggaraan diklat.
3. Bagi penulis, menambah pengalaman sebagai peneliti dan meningkatkan kepedulian terhadap proses penyelenggaraan pendidikan dimana penulis juga sebagai staf pengajar di P4TK BMTI Bandung.

